BAHASA DAN KEARIFAN BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN: REKONSTRUKSI *LIVING HERITAGE* DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH

Endang Rahmawati[1], Lusiana Novita Rizki[2], Nova Nur Halimah[3]
[1]*Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
[2]*Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
[3]*Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*
Email: rahmawatizainnuri@gmail.com, lusianarizky26@gmail.com, novanurh21@gmail.com

Abstrak

Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan bahasa serta kearifan budaya lokal, termasuk bahasa dan budaya Jawa. Karya sastra dapat menjadi media dokumentasi, representasi, dan transmisi nilai budaya antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, (2) menganalisis kearifan budaya Jawa yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dan interaksi antartokoh, serta (3) mengkaji potensi bahasa dan kearifan budaya tersebut sebagai rekonstruksi *living heritage* dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra dan etnolinguistik. Sumber data penelitian adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, sedangkan data berupa kata, kosakata lokal, sapaan kekerabatan, ungkapan, tuturan, campur kode, serta representasi nilai budaya Jawa. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pemaknaan berdasarkan konteks sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa dalam novel *Ibuk* hadir melalui sapaan kekerabatan, kosakata lokal, ungkapan, tuturan, dan campur kode Jawa-Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut merepresentasikan kearifan budaya Jawa yang meliputi *narima* dan kesabaran, *unggah-ungguh*, *urip iku urup*, kerja keras, kerukunan, kasih sayang keluarga, penghormatan kepada orang tua, kesederhanaan, tanggung jawab, dan pentingnya pendidikan. Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, relasi sosial, serta medium pewarisan nilai dan pandangan hidup Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Ibuk* merupakan media rekonstruksi *living heritage* karena mendokumentasikan dan merepresentasikan praktik bahasa, nilai, serta pengalaman budaya Jawa yang dapat dimaknai kembali dalam konteks pendidikan. Pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui apresiasi sastra, analisis kebahasaan berbasis konteks, identifikasi nilai budaya, serta pengembangan literasi budaya dan digital. Dengan demikian, novel *Ibuk* memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah berbasis sastra dan budaya untuk mendukung revitalisasi bahasa dan kearifan budaya Jawa serta penguatan identitas budaya peserta didik.

Kata kunci: bahasa Jawa; kearifan budaya Jawa; *living heritage*; novel *Ibuk*; pembelajaran Bahasa Indonesia

INTRODUCTION

Bahasa bukan hanya sistem tanda dan cara berkomunikasi, bahasa juga merupakan alat komunikasi yang kompleks yang mencerminkan budaya, norma, dan keadaan sosial di mana orang menggunakannya (Putri dkk., 2024). Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat. Melalui bahasa berbagai bentuk kearifan lokal dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam keseharian masyarakat Jawa, pemilihan kata, cara berbicara, dan tingkat kesantunan yang diterapkan penutur tidak

hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, namun juga ditentukan oleh siapa yang diajak berbicara, di mana lokasi terjadinya percakapan, dan tujuan dari komunikasi yang ingin dicapai.

Di satu sisi, berkembangnya arus globalisasi, teknologi digital, dan meningkatnya mobilitas sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat terutama terhadap keberlanjutan bahasa dan budaya lokal. Pada kalangan generasi muda saat ini penggunaan bahasa gaul lebih akrab terdengar daripada penggunaan bahasa daerah terutama bahasa Jawa. Dengan demikian, melemahnya bahasa daerah terutama bahasa Jawa pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan kebahasaan, tetapi juga menyangkut *living heritage* dalam masyarakat Jawa.

Salah satu media yang berperan penting untuk merekonstruksi bahasa dan budaya lokal adalah karya sastra. Karya sastra berasal dari upaya manusia untuk menyampaikan pengalaman hidup baik yang faktual maupun imajinatif melalui ungkapan artistik, melalui penggunaan bahasa yang estetis ini, pengarang menyalurkan ide dan emosinya sekaligus memberikan pembaca kesempatan untuk berpikir (Hermawan & Shandi, 2019).

Meskipun sebuah karya sastra lahir dari pemikiran pengarang namun, tidak dapat dipungkiri seorang pengarang berada dalam ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Dalam pengertian lain, karya sastra bukanlah suatu karya yang berdiri sendiri melainkan sesuatu yang terkait dengan situasi dan kondisi di mana karya tersebut diciptakan (Purnamasari dkk., 2017). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah jenis karya sastra yang paling populer karena banyak diminati oleh pembaca dan mudah diterima oleh masyarakat secara global (Purnamasari dkk., 2017). Selanjutnya, Ratna (2011a, 2011b) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah studi yang mempelajari karya sastra dalam hubungannya dengan kebudayaan. Studi ini berfokus pada karya sastra. Menurut perspektif ini, struktur penceritaan, penokohan, dialog, latar, alur, bahasa, dan unsur karya sastra lainnya yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya merefleksikan kebudayaan, tetapi juga merekonstruksi dan menyajikannya melalui narasi dan cara yang estetis.

Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan novel yang berangkat dari memori biografi pengarang dengan menghadirkan unsur bahasa dan kearifan budaya Jawa dalam interaksi antar tokohnya. Novel yang berlatar di kota Batu, Jawa Timur ini mengisahkan

perjuangan seorang Ibu dalam membesarkan anak-anaknya di tengah keterbatasan ekonomi. Novel ini tidak hanya menyoroti unsur kebahasaan, tetapi juga menyoroti berbagai nilai budaya Jawa yang tercermin melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Nilai-nilai seperti kehidupan keluarga, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, kesabaran, kerukunan, kesederhanaan, kerja keras, tanggung jawab, dan pentingnya pendidikan. Dengan penggunaan kata, sapaan, ungkapan, dan tuturan berbahasa Jawa dalam narasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia dapat memberikan kesempatan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan kearifan budaya Jawa.

Novel *Ibuk* secara umum menunjukkan kecenderungan kajian terdahulu yang fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter, keteladanan, atau analisis naratif secara struktural. Sementara, keberadaan unsur bahasa Jawa dalam novel menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai bentuk *living heritage*. Istilah *living heritage* tidak hanya diartikan sebagai warisan fisik dan nonfisik, tetapi juga menyiratkan adanya kehidupan manusia di dalamnya (Safitri & Ikaputra, 2024). Konsep ini mengacu pada warisan budaya yang tetap hidup, dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Hal tersebut relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Melalui novel *Ibuk* yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan kehadiran unsur budaya Jawa dalam ceritanya, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pemanfaatan karya sastra berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kearifan lokal dapat hadir dalam bentuk cerita, ungkapan, kebiasaan, nilai, dan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. (Saputra dkk., 2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal, seperti cerita rakyat, pantun, puisi daerah, dan drama tradisional, dapat membantu mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Selain itu, (Sari, 2024) menyatakan bahwa sastra dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks dan menanamkan nilai kreativitas, nilai hidup, dan memperkuat literasi budaya peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum,

dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025. Pada fase E (kelas X) peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi gagasan, pandangan, dan pesan dari berbagai jenis teks untuk menemukan makna tersurat dan tersirat. Sementara itu, pada fase F (kelas XI-XII) peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi teks sastra dengan memahami unsur kebahasaan, konteks, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui novel *Ibuk*, yang memuat unsur bahasa dan kearifan budaya Jawa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut sekaligus menjadi sarana pewarisan budaya lokal.

Penelitian sebelumnya tentang novel *Ibuk* menunjukkan beberapa tendensi. Penelitian kebahasaan berfokus pada bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam novel, sementara penelitian lain berfokus pada nilai pendidikan karakter. (Sukarto, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemakaian bahasa Indonesia dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan* menemukan bahwa bahasa Jawa digunakan dalam berbagai bentuk, termasuk kata dasar, kata ulang, nasalisasi, dan kalimat. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa berfungsi untuk menggambarkan tokoh dan lingkungan sosial, tetapi hubungan antara bentuk bahasa dan nilai budaya belum dibahas secara menyeluruh.

Penelitian lain (Irma, 2018) dengan judul *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan* melihat nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk* dan potensinya sebagai literatur pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Fahruddin, 2019) dengan judul *Representasi kemiskinan dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan dan relevansinya pada bahan ajar di sekolah (kajian sosiologi sastra)* membahas representasi kemiskinan dan bagaimana hal itu berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun, (Saputra dkk., 2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi bahasa Indonesia siswa sekolah dasar* yaitu penelitian tentang kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa budaya lokal dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Menurut (Sari, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia* menyatakan bahwa sastra juga dapat membantu siswa memahami bahasa berdasarkan konteks dan memahami keberagaman budaya.

Namun, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mengintegrasikan analisis bentuk bahasa Jawa, nilai budaya Jawa, pandangan antropologi sastra, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tentang bahasa dalam novel *Ibuk* cenderung berhenti pada klasifikasi bentuk, sedangkan penelitian tentang karakter dan persoalan sosial belum secara khusus menghubungkannya dengan penggunaan bahasa Jawa. Sebaliknya, penelitian pembelajaran berbasis kearifan lokal masih terbatas pada pemahaman konseptual dan belum menunjukkan proses pengolahan secara menyeluruh dari satu karya sastra kontemporer.

Penelitian ini menawarkan pembacaan terpadu terhadap novel *Ibuk* dari perspektif bahasa dan kearifan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai teori utama karena pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai objek utama dalam memahami unsur-unsur kebudayaan. Perspektif ini juga memungkinkan karya sastra dipahami sebagai teks yang tidak hanya merefleksikan budaya tetapi juga menyusun dan menyajikan pengalaman budaya melalui struktur naratif dan bahasa yang estetis (Ratna, 2011b).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, menganalisis kearifan budaya Jawa yang direpresentasikan melalui bahasa serta merekonstruksi temuan tersebut sebagai *living heritage* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan; (2) bagaimana bahasa Jawa dalam novel *Ibuk* merepresentasikan kearifan budaya Jawa; dan (3) bagaimana bahasa serta kearifan budaya Jawa dalam novel *Ibuk* dapat dimanfaatkan sebagai *living heritage* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa Jawa dan kearifan budaya Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan serta merekonstruksinya sebagai *living heritage* yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah berbasis sastra dan budaya.

LITERATURE REVIEW

Antropologi Sastra sebagai Pendekatan Interdisipliner

Antropologi sastra adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi dan studi sastra. Ratna (2011a) menyatakan bahwa antropologi sastra

membantu analisis eksternal bersama dengan sosiologi sastra dan psikologi sastra. Metode ini diperlukan untuk mengungkap berbagai masalah kebudayaan, termasuk kearifan lokal, tradisi, adat istiadat, sistem religi, dan cara hidup manusia yang digambarkan dalam karya sastra.

Antropologi sastra masih berfokus pada karya sastra. Komponen antropologis digunakan untuk memperluas pemahaman tentang karya. Ini tidak dilakukan untuk mengganti analisis antropologi murni dengan analisis sastra. Ratna (2011b) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah studi dan pemahaman karya sastra dalam konteks kebudayaan. Oleh karena itu, fokus analisis adalah bagaimana karya sastra menggunakan bahasa dan struktur naratif untuk membentuk, menyusun, dan menyampaikan pengalaman budaya.

Ratna (2011a) juga menjelaskan bahwa tradisi, adat istiadat, mitos, sistem religi, sistem kekerabatan, bahasa, dan berbagai aktivitas manusia adalah bukti karakteristik antropologis karya sastra. Konsep ini digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa bahasa Jawa dan nilai budaya Jawa yang muncul dalam novel *Ibuk*. Analisis tidak hanya melihat apa yang dikatakan tokoh, tetapi juga melihat siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan diarahkan, dalam situasi apa tuturan digunakan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Bahasa, Budaya, dan Masyarakat

Bahasa adalah komponen penting dari kebudayaan. (Widen, 2024) menjelaskan bahwa antropologi mempelajari manusia secara menyeluruh sebagai makhluk biologis, sosial, dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sebagai media untuk menyimpan dan menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pengalaman sosial. Selain itu, bahasa terkait dengan identitas kelompok. Asal-usul, sejarah, pengalaman sosial, dan elemen budaya adalah komponen yang membentuk etnisitas. Bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial adalah faktor penting yang menentukan identitas etnik. Berdasarkan gagasan ini, bahasa Jawa yang digunakan dalam novel *Ibuk* dapat dianggap sebagai penanda hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Jawa.

Bahasa adalah bagian dari masyarakat. Hubungan sosial, interaksi yang berkelanjutan, norma, nilai, dan tujuan bersama membentuk masyarakat (Widen, 2024).

Oleh karena itu, tuturan yang ditemukan dalam novel harus dianalisis dalam konteks hubungan antartokoh. Sapaan, nasihat, ungkapan, dan kode campuran dapat menunjukkan kedekatan, penghormatan, hierarki, atau identitas budaya tertentu.

Unsur Kebudayaan

Menurut Widen (2024) gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia adalah bagian dari kebudayaan. Selain itu, kebudayaan mencakup sistem sosial, bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, religi, seni, dan peralatan kehidupan. Konsep ini membantu menentukan nilai budaya Jawa dalam novel *Ibuk*.

Komponen budaya yang paling signifikan dalam penelitian ini mencakup bahasa sebagai cerminan identitas dan interaksi sosial; sistem kekerabatan yang terwujud dalam relasi antara orang tua dan anak; sistem pengetahuan yang diungkapkan melalui nasihat dan pandangan mengenai pentingnya pendidikan; sistem mata pencaharian yang tercermin dalam usaha kerja dan pemenuhan kebutuhan ekonomi; nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, gotong royong, kerukunan, dan tanggung jawab; serta kebiasaan dan pandangan hidup yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari para tokoh. Penerapan konsep-konsep tersebut tidak menunjukkan bahwa semua aspek antropologi dianalisis secara komprehensif dan dengan proporsi yang sama. Analisis penelitian ini dibatasi pada elemen budaya yang berhubungan langsung dengan bahasa dan kearifan budaya Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

Living Heritage

Living heritage merupakan warisan budaya yang tetap hidup karena warisan tersebut dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. (Safitri & Ikaputra, 2024) menyatakan bahwa warisan hidup melibatkan warisan fisik dan nonfisik serta kehidupan manusia yang membentuk dan menghidupkannya.

UNESCO (2003) mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai cara, penggambaran, ungkapan, pengetahuan, serta keterampilan yang diakui oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan ini diciptakan ulang oleh masyarakat sebagai tanggapan terhadap kondisi di sekitarnya, interaksi dengan alam, dan latar belakang sejarah. Selain itu, UNESCO menetapkan bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda dan menekankan peran penting pendidikan dalam proses transmisi dan revitalisasi warisan budaya. Oleh karena itu,

warisan hidup didefinisikan sebagai budaya yang terus hidup melalui praktik, pemaknaan, pemeliharaan, dan pewarisan antargenerasi daripada warisan yang statis.

Dalam penelitian ini, novel *Ibuk* tidak dianggap sebagai warisan budaya secara langsung. Sebaliknya, itu dianggap sebagai media teks yang merekam dan merekonstruksi bahasa Jawa, kearifan budaya Jawa, nasihat, kebiasaan keluarga, dan nilai hidup yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menekankan pentingnya belajar bahasa Indonesia untuk memperoleh pemahaman tentang semua ini. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengajarkan pelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga membantu siswa memahami nilai budaya yang relevan dengan kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlandaskan pada kearifan lokal menggunakan budaya di sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran. (Misriani dkk., 2023) menekankan bahwa memasukkan nilai karakter dan konten lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting. Menurut (Kharisma & Talan, 2023) pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya dapat didasarkan pada teks sastra dan faktual.

Selain itu, pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA/MA, yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendikdasmen Nomor 046/H/KR/2025, yang menggabungkan elemen Membaca-Memirsa dan Berbicara-Mempresentasikan dengan pemahaman nilai budaya. Pada fase E (kelas X), peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi gagasan, sudut pandang, dan pesan dari berbagai jenis teks untuk mengidentifikasi makna tersurat dan tersirat. Pada fase F (kelas XI-XII), peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dengan memahami aspek kebahasaan, konteks, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel *Ibuk*, yang menggabungkan elemen bahasa dan kearifan budaya Jawa, dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang mendukung pencapaian keterampilan tersebut dan juga menjadi sarana pewarisan budaya lokal.

Karena novel *Ibuk* menggabungkan konflik, dialog, nilai budaya, relasi keluarga, dan narasi, mereka dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Dengan menggunakannya siswa dapat belajar tentang penggunaan bahasa berdasarkan konteks,

mengidentifikasi unsur budaya, menafsirkan nilai dalam cerita, dan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis.

Kerangka analisis penelitian ini disusun berdasarkan tiga rumusan masalah. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, meliputi sapaan kekerabatan, kosakata lokal, ungkapan, tuturan, dan campur kode. Kedua, penelitian ini menganalisis representasi kearifan budaya Jawa melalui penggunaan bahasa dan konteks interaksi antartokoh dalam novel. Ketiga, penelitian ini merekonstruksi bahasa dan kearifan budaya Jawa yang ditemukan sebagai *living heritage* atau warisan budaya hidup yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Kerangka ini memadukan teori antropologi Nyoman Kutha Ratna tentang sastra dengan gagasan Widen tentang bahasa, kebudayaan, masyarakat, dan etnisitas. Teori antropologi Nyoman Kutha Ratna digunakan sebagai landasan utama untuk membaca karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan, sedangkan gagasan Widen (2024) digunakan sebagai penguat konseptual untuk menjelaskan bahasa, kebudayaan, masyarakat, dan etnisitas.

RESEARCH METHOD

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subjek penelitian digambarkan dalam konteks dan situasi saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017, dalam Septiani et al., 2022). Pendekatan etnolinguistik dan antropologi sastra digunakan untuk melihat hubungan antara penggunaan bahasa dan nilai budaya Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pendekatan etnolinguistik menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa dan nilai budaya Jawa, dan pendekatan antropologi sastra mempelajari representasi kebudayaan dalam karya sastra. Tiga pertanyaan penelitian dijawab oleh rancangan ini: bentuk bahasa Jawa, representasi kearifan budaya Jawa, dan pemanfaatannya sebagai *living heritage* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini didasarkan pada novel *Ibuk* yang ditulis oleh Iwan Setyawan sebagai sumber data utama. Seluruh teks novel termasuk dalam sumber bahan penelitian, yang mencakup kata, ungkapan, sapaan, tuturan, campuran kode, dan bentuk bahasa Jawa. Selain itu, korpus juga mencakup bagian yang menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa

melalui interaksi antartokoh, kehidupan keluarga, nasihat, kebiasaan, sistem kekerabatan, pekerjaan, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca dan dokumentasi. Novel ini dibaca dengan teliti dan berulang kali. Pertama, pembacaan dilakukan untuk memahami alur, tokoh, latar, dan kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel. Selanjutnya, pembacaan dilakukan untuk menandai bentuk bahasa Jawa dan bagian cerita yang mengandung nilai budaya. Data yang ditemukan dikumpulkan dalam lembar dokumentasi dengan kutipan dan nomor halaman, dan kemudian dikelompokkan berdasarkan konteks sosial, bentuk bahasa, dan nilai budaya. Proses ini memastikan bahwa setiap data dapat ditelusuri kembali ke sumber teksnya.

Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kata, ungkapan, sapaan, tuturan, campur kode, dan bentuk bahasa Jawa. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa dan nilai budaya; kemudian, menafsirkan makna data berdasarkan konteks cerita dan hubungan antartokoh; menganalisis hubungan antara bentuk bahasa dan kearifan budaya Jawa sebagai *living heritage* serta menerapkannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan dengan mencatat nomor halaman, mengelompokkan berdasarkan kategori yang jelas, pembacaan berulang, dan pemeriksaan kesesuaian antara kutipan dan interpretasi. Data teks yang relevan digunakan untuk mendukung setiap kesimpulan yang berkaitan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA. Selain itu, pemeriksaan interpretasi dilakukan melalui percakapan dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat. Metode ini digunakan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan memastikan penafsiran tetap sesuai dengan konteks cerita. Persetujuan terinformasi, kerahasiaan, dan persetujuan etika tidak diperlukan karena penelitian ini tidak melibatkan partisipasi manusia, wawancara, kuesioner, atau observasi dari responden.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Representasi Bahasa Jawa dalam Novel *Ibuk*

Berdasarkan pembacaan dan analisis terhadap novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan ditemukan bahwa bahasa Jawa hadir dalam berbagai bentuk, seperti sapaan kekerabatan, kosakata, ungkapan, campur kode, dan tuturan bahasa Jawa dalam interaksi keluarga.

No	Kutipan Dialog	Halaman	Makna dalam Bahasa Indonesia	Kategori/ Klasifikasi	Fungsi dalam Konteks
1.	*"Pinter, pinter! Terus Ranking yo,* ***Le****,"*	64	*"Cerdas, cerdas! Terus naik peringkat ya,* ***Nak****,"*	Sapaan kekerabatan "Le"	Dalam bahasa Jawa, sapaan "Le" ditujukan pada anak laki-laki. Bukan sekadar menyampaikan identitas seseorang, sapaan "Le" dalam bahasa Jawa juga menunjukkan kedekatan dan keakraban orang tua terhadap anaknya.
2.	*"Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah."*	61	*"Nak, sekolah SMP itu harus. Kamu harus sekolah."*	Sapaan kekerabatan "Nduk" + dialog Jawa	Dalam bahasa Jawa, sapaan "Nduk" ditujukan pada anak perempuan. Dalam dialog tersebut menunjukkan kegigihan orang tua agar sang anak tetap bersekolah bagaimanapun keadaannya.
3.	*"Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk!" Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo, mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo*	73	*"Supaya hidupmu tidak sengsara seperti aku, Nak!"*	Sapaan kekerabatan + ungkapan Jawa	"Soro" menunjukkan ungkapan bahasa Jawa yang berarti "sengsara", dalam dialog

	Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah."				tersebut terselip harapan dari orang tua agar sang anak tidak hidup sengsara seperti orang tuanya.
4.	*"Pokoke minggu depan mesti beli yang baru. Mesti." gerutu Bayek, kesal.*	59	*"Pokoknya minggu depan harus beli yang baru."*	Campur kode Jawa-Indonesia	Terdapat penggunaan bahasa Jawa "pokoke" yang berarti sebuah penegasan digabungkan dengan bahasa Indonesia.
5.	*"Nan, coba minta lem ke Bapakmu! Jik iso digawe iku!"*	59	*"Nan, coba minta lem ke Bapakmu! Masih bisa dibuat itu!"*	Campur kode Jawa-Indonesia	Terdapat pencampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
6.	*"Aduh Nah, yo opo iki?" keluh Bapak.*	68	*"Apa ini?"*	Ungkapan interogatif Jawa.	Menunjukkan ekspresi spontan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat Jawa.
7.	*"Nah, entar kalau sudah gedhe, kamu yang ngurus kios kecil ini ya," kata Mbok Pah.*	2	*"Nan, nanti kalau sudah besar, kamu yang mengurus kios kecil ini ya,"*	Campur kode Jawa-Indonesia ("gedhe")	Menunjukkan harapan/wasiat orang tua (Mbok Pah) agar anak kelak meneruskan usaha keluarga.
8.	*"Sim itu hidupnya gak seperti Lek Hari tapi orangnya apikan."*	22	*"Sim itu hidupnya tidak seperti Paman Hari, tapi*	Sapaan kekerabatan "Lek" + kosakata	"Lek" menunjukkan sapaan kekerabatan

			orangnya baik hati."	Jawa "apikan"	untuk paman; "apikan" menegaskan penilaian karakter seseorang dalam budaya Jawa.
9.	*"Kata Ibuk, perempuan umur 18 tahun zaman dulu sudah matang. Wis ngerti urip."*	29	*"...sudah mengerti kehidupan."*	Tuturan/kalimat Jawa ("wis ngerti urip")	Menegaskan pandangan tradisional tentang kedewasaan perempuan pada masanya.
10.	*"Buk, wis luwe iki" teriak Bayek..*	47	*"Bu, sudah lapar ini," teriak Bayek.*	Kalimat Jawa penuh ("wis luwe")	Ungkapan spontan anak kepada ibu, mencerminkan keakraban dan kewajaran penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi keluarga sehari-hari.
11.	*"Ojo nangis wis," bujuk Bapak yang matanya ikut berkaca-kaca.*	173	*"Jangan menangis lagi," bujuk Bapak.*	Ungkapan Jawa ("ojo nangis wis")	Menunjukkan bujukan penuh empati dari orang tua kepada anak dalam suasana emosional.
12.	*"Sing tabah Le. Kamu kuliah yang pinter. Nggak apa-apa jauh dari keluarga sebentar. Biar kamu nanti dapat kerja bagus. Yang penting, jangan pernah*	134	*"Yang tabah, Nak. Kamu kuliah yang pintar... dapat kerja bagus..."*	Campur kode Jawa-Indonesia + sapaan kekerabatan "Le"	Nasihat ibu kepada anak laki-laki yang merantau, mencerminkan kasih sayang dan dukungan moral keluarga.

	telat makan. Jangan takut, Le. Coba dulu."				
13.	*"Buku baru nanti saja kalau ada rejeki, ya. Insya Allah, Ibuk belikan di toko buku pelajar. Sabaro sik, Le"*	59	*"...Sabar dulu, Nak."*	Sapaan kekerabatan "Le" + ungkapan Jawa "sabaro sik"	Menunjukkan nasihat kesabaran ibu terkait keterbatasan ekonomi keluarga.
14.	*"Mbak Isa, opo iku? Akar enam belas itu apa?" tanya Bayek.*	75	*"Mbak Isa, apa itu? Akar enam belas itu apa?"*	Ungkapan interogatif Jawa ("opo iku")	Pertanyaan adik kepada kakak seputar pelajaran, menunjukkan campur kode alami dalam percakapan keluarga.
15.	*"Wah, matur nuwun Mas. Aduh, nggak kebanyakan tah ini?" Tanya Rini.*	216	*"Wah, terima kasih, Mas. Aduh, tidak kebanyakan, kan, ini?"*	Ungkapan terima kasih Jawa ("matur nuwun") + partikel "tah"	Mencerminkan kesantunan dan rasa terima kasih khas budaya Jawa.
16.	*"Mangan sik, Le," pinta Ibuk lagi sambil menyusui Mira.*	87	*"Makan dulu, Nak," pinta Ibuk.*	Kalimat Jawa ("mangan sik") + sapaan kekerabatan "Le"	Ungkapan perhatian dan kasih sayang ibu kepada anak agar makan.
17.	*"Wis, jangan makan sambil ngomomg," kata Ibuk.*	87	*"Sudah, jangan makan sambil bicara," kata Ibuk.*	Campur kode Jawa-Indonesia ("wis", "ngomong")	Teguran ibu terkait tata krama makan, mencerminkan pendidikan sopan santun dalam keluarga.

18.	*“Arek iku biasane gak krasanan. Seperti di Bogor dulu, seminggu ae wis kepengin mulih. Saaken anakku lanang iku.”*	145	*"Anak itu biasanya tidak betah. Seperti di Bogor dulu, seminggu saja sudah ingin pulang. Kasihan anak laki-lakiku itu."*	Campur kode Jawa-Indonesia ("arek", "krasanan", "ae", "kepengin mulih", "saaken", "lanang")	Menunjukkan kekhawatiran dan kasih sayang orang tua terhadap anak laki-lakinya yang merantau; ungkapan "krasanan" mencerminkan konsep budaya Jawa tentang kenyamanan/betah tinggal di suatu tempat, sementara "saaken" menegaskan rasa iba yang tulus, memperkuat nuansa emosional kedekatan keluarga dalam novel.
19.	*“Gak usah sing apik-apik rautan pensilnya. Asal bisa menajamkan pensil. Jangan sampai hilang ya,” pesan Ibuk kepada Bayek di toko buku Pelajar.*	101	*"Tidak usah yang bagus-bagus rautan pensilnya..."*	Campur kode Jawa-Indonesia ("sing apik-apik")	Mencerminkan sikap sederhana dan hemat ibu dalam mendidik anak.
20.	*“Yek, mau beli orog-orog tah sebelum pulang?” tawar Mak Gini sebelum mereka berpisah.*	120	*"Yek, mau beli orog-orog, tidak, sebelum pulang?" tawar Mak Gini.*	Kosakata Jawa, kuliner tradisional	Penggunaan istilah ini menunjukkan kekayaan kosakata kuliner lokal yang hadir dalam interaksi

					sosial sehari-hari, sekaligus memperkuat latar budaya Jawa dalam novel.
21.	*“Gini, Nah, kamu pikirkan ya. Iki serius. Iki uripmu.”*	22	*"...Ini serius. Ini hidupmu."*	Campur kode Jawa-Indonesia ("iki")	Menegaskan kesungguhan nasihat orang tua tentang keputusan hidup anak.
22.	*“Wis, Buk, tenang ae… Aku pas apes, Buk. New York iku aman kok Buk,” ujar Bayek.*	154	*"Sudah, Bu, tenang saja... Aku lagi sial, Bu. New York itu aman, kok, Bu,"*	Kalimat Jawa + sapaan kekerabatan "Buk"	Usaha anak menenangkan kekhawatiran ibu, mencerminkan kedekatan emosional dan perhatian timbal balik.
23.	*“Nah, sepuranen aku yo, Nah. Ngrepoti awakmu,” pinta Bapak.*	254	*"Nah, maafkan aku, ya, Nah. Merepotkan kamu," pinta Bapak.*	Ungkapan permintaan maaf Jawa ("sepuranen, "ngrepoti")	Menunjukkan kerendahan hati orang tua kepada anak, nilai budaya Jawa dalam relasi keluarga.
24.	*“Pak. Matur suwun. Uripe kene wis keangkat kabeh,” bisik Bayek.*	278	*"Pak. Terima kasih. Hidup di sini sudah terangkat semua," bisik Bayek.*	Ungkapan terima kasih Jawa ("matur suwun") + kalimat Jawa	Ungkapan syukur mendalam atas perjuangan keluarga, menjadi penutup emosional narasi.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa dalam novel *Ibuk* direpresentasikan melalui sapaan kekerabatan, ungkapan bahasa Jawa, hingga campur kode. Bentuk yang paling dominan adalah penggunaan keakraban seperti *Nduk*, *Le* serta

diikuti campur kode yakni dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sekaligus. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur bahasa Jawa yang terdapat dalam novel masih mempertahankan fungsi sosial dan budaya yang hidup dalam kehidupan keluarga Jawa.

B. Representasi Kearifan Budaya Jawa dalam Novel *Ibuk*

Selain representasi bahasa Jawa yang hadir dalam berbagai bentuk, seperti sapaan kekerabatan, kosakata, ungkapan, campur kode, dan tuturan bahasa Jawa dalam tabel di atas. Interaksi keluarga dalam novel *Ibuk* juga merepresentasikan kearifan budaya Jawa. Hal tersebut terwujud dalam nilai kehidupan yang melekat pada setiap karakter tokoh dan alur cerita. Dari bentuk-bentuk bahasa Jawa pada tabel di atas setidaknya merepresentasikan empat kearifan budaya Jawa yang saling berkaitan.

1. **Filosofi *Narima* dan Kesabaran**

    a. *"Sabaro sik, Le!"* (halaman 59).
    b. *"Nan, coba minta lem ke Bapakmu! Jik iso digawe iku!"* (halaman 59).
    c. *"Ya sudah. Yang sabar."* (halaman 68).
    d. *"Meskipun banyak kebocoran di sana-sini, kita mesti bersyukur. Kita ada di rumah sendiri. Ada tempat untuk makan pisang goreng bersama-sama."* (halaman 79).
    e. *"Sing tabah Le. Kamu kuliah yang pinter. Nggak apa-apa jauh dari keluarga sebentar. Biar kamu dapat kerja bagus."* (halaman 134).
    f. *"Sing sabar ae. Rejeki nggak datang hari ini tapi insya Allah akan datang besok."* (halaman 111).

    Beberapa kutipan dialog di atas merupakan ungkapan yang menunjukkan nilai *"nrimo ing pandum"* sebuah ungkapan bahasa Jawa yang berarti menerima dengan lapang dada. Ungkapan tersebut juga menjadi salah satu prinsip hidup Jawa tradisional yang juga tertuang jelas dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Ibuk* merupakan representasi antropologi sastra yang awalnya hanya terkait dengan masyarakat dalam karya sastra, namun kemudian berkembang pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan (Ratna, 2011b). Selain itu, prinsip *"nrimo ing pandum"* juga dapat direkonstruksi sebagai bentuk *living heritage* yang mengacu pada warisan budaya tetap hidup, dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan masyarakat secara turun-temurun.

2. **Unggah-Ungguh**

a. *"Sabaro sik,* ***Le****!"* (halaman 59).
b. *"Aku tanya* ***Mbok Pah*** *dulu ya. Ati-ati di jalan* ***Mas****."* (halaman 13).
c. *"Ojo koyok aku yo,* ***Nduk****!"* (halaman 73).
d. *"****Mbak*** *Isa, opo iku?"* (halaman 75).
e. *"Mboten nopo-nopo,* ***Mbah****."* (halaman 81).

Penggunaan kata sapaan berupa *Mbok, Mbah, Mas, Le,* dan *Nduk* dalam beberapa kutipan dialog di atas menunjukkan tata krama (*unggah-ungguh)* orang Jawa dalam memanggil orang lain, entah lebih muda ataupun lebih tua, keduanya memiliki sebutannya masing-masing. Dalam *unggah-ungguh* Jawa, anak muda akan menyapa yang lebih tua dengan sapaan hormat *(Mbok, Mbah, Mas, Mbak, Buk, Pak),* sementara orang tua menyapa anak dengan sapaan sayang *(Nduk, Le)* yang menandai kedekatan sekaligus otoritas mendidik. Selain sapaan, dalam *unggah-ungguh* Jawa terbagi menjadi dua yakni Ngoko dan Krama. Sebagaimana dalam contoh dialog novel di atas, penggunaan frasa *"Mboten nopo-nopo"* merupakan basa krama yang dipakai karena lawan bicaranya seseorang yang lebih tua, dalam dialog menunjukkan *"Mbah"* sebagai sosok lawan bicara yang dianggap lebih tua. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ramsch (2001 :3) dalam Wedasuwari (2020) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana utama dalam manusia menjalankan kehidupan sosialnya, sehingga ketika bahasa digunakan dalam konteks komunikasi maka secara tidak langsung bahasa tersebut terikat dengan budaya. *Unggah-ungguh* bahasa ini juga merupakan kearifan budaya Jawa yang kehadirannya dalam novel *Ibuk* diharapkan dapat direkonstruksi sebagai bentuk *living heritage* yang mengacu pada warisan budaya tetap hidup, dipraktikkan, dimaknai, dan dilestarikan hingga saat ini.

3. Filosofi *Urip iku Urup* dan Kerja Keras

a. *"Ginilah hidupku, Nah. Tiap hari seperti ini. Dari pagi sampai malam. Dari Minggu sampai Minggu lagi. Ngangkot terus. Demi hidup."* (halaman 19).
b. *"Gini Nah, kamu pikirkan ya. Iki serius. Iki uripmu. Mbok suka sama Sim tapi Mbok juga belum yakin."* (halaman 22).
c. *"Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk!"* (halaman 61).

Dalam kutipan dialog novel *Ibuk* di atas menunjukkan bahwa selain menyajikan alur kehidupan, novel juga mendokumentasikan budaya yang berusaha mengungkap ciri-ciri suatu sistem masyarakat (Nurhadi, 2019). Salah satunya

adalah sistem mata pencaharian, Koentjaraningrat (2012, dalam Nurhadi, 2019) menyatakan bahwa sistem mata pencaharian termasuk unsur budaya yang didapatkan dari pola sistem masyarakat. Sistem mata pencaharian yang muncul dalam novel seperti Sim yang awalnya menjadi kenek kemudian naik pangkat menjadi sopir. Serta Tinah yang awalnya berprofesi sebagai pedagang bersama Mbok Pah, setelah menikah ia menjadi ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya. Terlepas dari apapun mata pencaharian para tokoh dalam novel, dialog-dialog di atas menunjukkan bahwa kearifan budaya Jawa memandang kerja keras bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap keluarga. Filosofi *Urip iku Urup* yang berarti hidup itu menyala merupakan salah satu bentuk *living heritage* yang sudah tertanam dalam tokoh-tokoh novel Ibuk seperti yang tertera dalam beberapa dialog di atas.

4. Kerukunan dan Kasih Sayang Keluarga

a. *"Sebenarnya aku gak tego lihat Bayek harus pergi lagi. New York iku adoh!"* (halaman 173).
b. *"Matur suwun Pak, Uripe kene wes keangkat kabeh."* (halaman 278).

Puncak representasi tampak pada kedua dialog di atas, yang mana pada dialog pertama saat itu Bayek akan kembali berangkat ke New York. Sang Ibuk menuturkan dialog di atas dengan haru tak ingin berpisah dengan salah satu anaknya. Sementara dialog kedua, saat Bayek mengunjungi makam sang bapak setelah ia pulang dari New York. Kedua tuturan pada kondisi-kondisi krusial seperti di atas justru terucap dengan bahasa Jawa yang menunjukkan pandangan bahwa bahasa ibu menjadi bahasa yang pertama kali diingat dalam kondisi krusial ataupun cemas sekalipun. Terkadang bentuk kasih sayang pun terungkap dengan bahasa ibu, di mana dalam novel ini bahasa ibu yang digunakan ialah bahasa Jawa.

C. Rekonstruksi Living Heritage dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan kearifan budaya Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Ibuk* dapat direkonstruksi sebagai bentuk *living heritage*. Konsep *living heritage* mengacu pada warisan budaya yang tetap hidup, dipraktikkan, dan diwariskan. Salah satu upaya untuk merekonstruksi agar *living heritage* tersebut tetap

hidup adalah dengan merekonstruksinya dalam materi ajar Bahasa Indonesia berbasis sastra dan budaya di Madrasah Aliyah. Dalam perspektif antropologi sastra, suatu karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan dan menyampaikan budaya. Kebudayaan merupakan aspek yang paling inti dalam kehidupan manusia. Budaya juga membantu manusia dalam melangsungkan hidupnya, selain itu budaya juga berkaitan erat dengan kreativitas manusia dalam lintas budaya dan tatanan sosial (Wedasuwari, 2020). Sehingga *living heritage* sebagai bentuk representasi bahasa, nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang terdokumentasi dalam karya sastra dan relevan untuk dipelajari oleh generasi masa kini. Novel *Ibuk* menghadirkan berbagai nilai budaya Jawa yang diwariskan melalui pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki peran dalam memungkinkan terbentuknya *living heritage* terkait pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

Beberapa strategi bisa dilakukan untuk merekonstruksi agar *living heritage* tetap hidup melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah berbasis sastra dan budaya. Pertama, mengintegrasikan novel *Ibuk* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra. Peserta didik mengapresiasi novel *Ibuk* dengan menekankan identifikasi kosakata, sapaan kekerabatan, dan ungkapan bahasa Jawa yang ada dalam novel. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami unsur kebahasaan di dalamnya tetapi juga mengenal bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Kedua, menggiatkan literasi budaya melalui diskusi dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam novel. Guru bisa mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendalam berupa *meaningful, mindful,* dan *joyful* agar pembelajaran tidak terkesan membosankan namun tetap bermakna. Pada tahap ***meaningful***, guru menghubungkan nilai-nilai budaya Jawa dalam novel, seperti tata krama (*unggah-ungguh)* bahasa, kerja keras, *narima*, dengan pengalaman nyata siswa. Pada tahap ***mindful***, peserta didik diajak mengembangkan kesadaran terhadap keberadaan bahasa dan budaya lokal di lingkungan sekitar. Melalui kesadaran, peserta didik akan dilatih untuk memahami bahwa *living heritage* tidak hanya terdapat dalam karya sastra tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, pada tahap ***joyful*** peserta didik diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan

pemahamannya melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti menulis cerita terkait *living heritage*, podcast budaya, dan sebagainya.

Ketiga, memanfaatkan media digital sebagai sarana rekonstruksi *living heritage* melalui pembuatan konten literasi budaya berbasis karya sastra. Pemanfaatan media digital memungkinkan bahasa dan kearifan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Ibuk* menjangkau lebih luas. Guru bisa mengajak siswa menonton konten terkait bahasa dan kearifan budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Ibuk.* Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA, khususnya pada pembelajaran teks sastra. Berdasarkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan mengapresiasi berbagai teks sastra dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, isi, konteks, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Novel *Ibuk* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena menghadirkan unsur kebahasaan dan budaya yang dapat dianalisis secara kontekstual. Melalui kegiatan membaca dan menginterpretasi novel, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi membaca tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai keberagaman budaya Indonesia.

D. Analisis Morfosintaksis Bahasa Jawa sebagai Wujud Kearifan Budaya

Wedasuwari (2020) menyatakan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari budaya manusia, karena bahasa adalah warisan sosial yang mengarahkan perilaku dan keyakinan hingga membentuk pola kehidupan suatu masyarakat. Menurut perspektif ini, bahasa menjalankan dua peran yang saling melengkapi: pertama, sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara objektif; kedua, sebagai medium verbal untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang bervariasi, tergantung pada konteks sosial masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Bagian ini berfokus pada fungsi kedua, yaitu bahwa ciri-ciri kebahasaan Jawa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, seperti morfologi, struktur kalimat, dan pilihan register bunyi berfungsi sebagai media yang membawa nilai budaya tertentu. Mereka lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi. Oleh karena itu, bagian ini memeriksa data dari tabel A secara khusus dari segi morfologi, sintaksis, dan diksi/fonetik. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa novel *Ibuk* menunjukkan kearifan budaya Jawa melalui makna leksikal kata serta bentuk dan struktur bahasa.

1. **Aspek Morfologis**

Data	Bentuk Morfologis	Kearifan yang Terkandung
"*Sabaro sik, Le*" (hlm. 59).	Partikel penunda ***sik*** (dulu) melekat pada verba dasar *sabar*.	Menandai penundaan dalam pemenuhan keinginan anak sebagai bentuk pengajaran *narima* dan kesabaran, bukan penolakan secara permanen.
"*Nah, sepuranen aku yo, Nah. Ngrepoti awakmu"* (hlm. 254).	Afiksasi N + repot → ***ngrepoti*** (nasalisasi verba aktif); sufiks *-en* pada ***sepuranen*** (bentuk permintaan maaf krama-ngoko campuran)	Nasalisasi menegaskan tindakan yang disesali sebagai perbuatan aktif diri sendiri, memperkuat nilai kerendahan hati (andhap asor) orang tua kepada anak.
"*Gak iso opo-opo*" (hlm. 61)	Reduplikasi ***opo-opo*** dari ***opo*** ("apa")	Reduplikasi total pada konteks negasi berfungsi sebagai intensifier yang memperkuat rasa rendah diri/pasrah tokoh Ibuk atas keterbatasannya, sekaligus menjadi dasar motivasi agar anak tidak mengalami hal yang serupa.
"*Matur nuwun*"/ "*Matur suwun"* (hlm. 216, 278).	Bentuk krama ***matur*** (bentuk halus dari *ngomong/kandha*, "berkata") + *nuwun/suwun* ("mohon/terima kasih")	Pemilihan morfem krama alih-alih morfem ngoko (*matur* vs *kandha*) pada situasi emosional/berterima kasih menunjukkan (unggah-ungguh) yang otomatis muncul meski dalam suasana informal keluarga.

Pola di atas menunjukkan bahwa proses morfologis yang terdapat dalam novel bahasa Jawa baik nasalisasi, reduplikasi, afiksasi krama, maupun partikel penunda adalah penanda mikro dari sikap batin tokoh (kesabaran, kerendahan hati, dan rasa syukur), yang merupakan dasar kearifan budaya Jawa yang dibahas pada bagian B.

2. Aspek Sintaksis

Berbeda dengan pola kalimat berita bahasa Indonesia biasa, struktur kalimat novel tuturan Jawa mengikuti pola *topic-fronting* (unsur yang ditekankan diletakkan di awal kalimat). Misalnya, pada data ini:

a. *"Pokoke minggu depan mesti beli yang baru. Mesti."* (hlm. 59) kata *pokoke* ("pokoknya") diletakkan di posisi awal sebagai penanda topik yang menekankan keputusan/keteguhan sikap, bukan sekadar konjungsi penyimpulan.

b. *"Ojo koyok aku yo, Nduk!"* (hlm. 61) struktur imperatif larangan (*ojo* + verba) diikuti partikel pelembut *yo* di akhir kalimat. Partikel ini secara sintaksis mengubah tuturan larangan menjadi bujukan persuasif, bukan perintah otoritatif.

c. *"Iki serius. Iki uripmu."* (hlm. 22) pengulangan struktur subjek-predikat pendek (*iki* sebagai subjek berulang, diikuti predikat berbeda: *serius* berkategori adjektiva, *uripmu* berkategori frasa nomina) berfungsi sebagai penegasan beruntun (*parallelism*) yang lazim dalam pola retorika nasihat Jawa. Efek penegasan muncul dari pengulangan pola struktural yang pendek dan konsisten, bukan dari kesamaan kategori gramatikal predikatnya.

Sejalan dengan nilai kerukunan dan unggah-ungguh yang dibahas pada bagian B, ketiga pola sintaksis ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, penekanan makna cenderung disampaikan melalui posisi kata dan partikel penegas atau pelembut daripada intonasi tegas atau kalimat imperatif langsung.

3. Aspek Diksi dan Fonetik (Register Ngoko-Krama)

Perbedaan bunyi dan pilihan kata antara ragam ngoko dan krama dalam novel berfungsi sebagai penanda relasi sosial antartokoh:

a. Ragam **ngoko** (informal, akrab): *wis, ae, tah, opo iku,* dan *luwe* digunakan dalam tuturan antar anak-orang tua atau antar saudara yang menunjukkan kedekatan emosional.
b. Ragam **krama** (halus, hormat): *mboten nopo-nopo, matur nuwun/suwun* muncul ketika lawan tutur berstatus lebih tua (Mbah) atau dalam situasi yang menuntut penghormatan simbolis (ucapan syukur kepada mendiang Bapak).

Pergeseran kode ngoko-krama ini secara fonologis-morfologis menunjukkan bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa yang dibahas pada bagian B adalah wujud konkret dari pilihan bunyi dan bentuk kata pengarang sesuai dengan hubungan sosial tokoh.

E. Keterkaitan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk memperkuat relevansi praktis temuan penelitian ini, potensi pemanfaatan novel *Ibuk* sebagai sumber pembelajaran dapat dipetakan secara eksplisit terhadap Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/MA sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Bahasa dan kearifan budaya Jawa yang ditemukan dalam novel *Ibuk* memiliki keterkaitan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA Pada fase E (kelas X), elemen Menyimak menargetkan peserta didik untuk mengevaluasi unsur intrinsik dan ekstrinsik teks sastra berbentuk teks aural, sedangkan elemen Membaca dan Memirsa menargetkan kemampuan mengevaluasi gagasan, pandangan, dan pesan dari berbagai tipe teks untuk menemukan makna tersurat dan tersirat, serta menginterpretasi informasi guna mengungkapkan gagasan dan perasaan seperti simpati, peduli, dan empati secara kreatif. Kedua elemen ini relevan dengan aktivitas membacakan/menyimak kutipan dialog novel *Ibuk* serta menafsirkan makna tersirat di balik pilihan bahasa Jawa yang digunakan tokoh (misalnya makna kesabaran di balik

ungkapan "*Sabaro sik, Le*"). Elemen Berbicara dan Mempresentasikan pada fase ini menargetkan murid mempresentasikan gagasan secara sistematis, kritis, dan/atau kreatif serta mengungkapkan kepedulian dari suatu teks. Relevan dengan kegiatan diskusi kelompok mengidentifikasi nilai kearifan budaya (narima, unggah-ungguh, kerukunan) dalam novel. Elemen Menulis menargetkan murid menulis gagasan secara logis, kritis, dan kreatif serta memublikasikan karya di media digital, yang dapat diwujudkan melalui penulisan refleksi atau esai singkat tentang nilai budaya Jawa dalam novel yang dipublikasikan di platform digital sekolah.

Pada Fase F (Kelas XI-XII), elemen Menyimak dan Membaca-Memirsa secara eksplisit meningkat menjadi **mengapresiasi teks sastra** (bukan sekadar mengevaluasi unsur intrinsik-ekstrinsik seperti di Fase E), disertai kemampuan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir. Elemen Berbicara dan Mempresentasikan menargetkan murid mempresentasikan gagasan secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif **sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia**, serta secara khusus menargetkan kemampuan menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Elemen Menulis pada fase ini menargetkan penulisan gagasan yang melibatkan pengetahuan metakognisi. Rangkaian capaian Fase F ini selaras dengan strategi pembelajaran berbasis apresiasi sastra dan literasi budaya-digital yang diuraikan pada bagian C: peserta didik tidak hanya mengidentifikasi dan mengevaluasi (sebagaimana pada Fase E), tetapi mengapresiasi, merefleksikan secara metakognitif, dan menyajikan kembali nilai budaya Jawa dari novel *Ibuk* dalam bentuk kreatif misalnya podcast budaya, pertunjukan monolog, dan tulisan reflektif sesuai norma kesopanan dan budaya Indonesia yang dibahas pada bagian B dan D.

Oleh karena itu, novel *Ibuk* tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Sebaliknya, itu dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai keempat elemen (Menyimak, Membaca-Memirsa, Berbicara-Mempresentasikan, dan Menulis) pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E dan F. Kemudian pada Fase E, penekanan dialihkan dari evaluasi dan interpretasi ke apresiasi dan penyajian kreatif yang berkorelasi dengan norma budaya, sejalan dengan gagasan bahwa warisan hidup tidak hanya harus dipahami tetapi juga dipraktikkan dan diwariskan kembali oleh peserta didik.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian mengenai bentuk bahasa Jawa, representasi kearifan budaya Jawa, dan rekonstruksinya sebagai *living heritage* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Pertama, bahasa Jawa dalam novel *Ibuk* hadir dalam bentuk sapaan kekerabatan, kosakata lokal, ungkapan, tuturan, dan campur kode Jawa-Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut tidak digunakan secara arbitrer, tetapi berkaitan dengan hubungan sosial dan konteks interaksi antartokoh. Penggunaan bahasa Jawa menjadi penanda kedekatan, penghormatan, dan identitas budaya dalam kehidupan keluarga.

Kedua, penggunaan bahasa Jawa dalam novel berkelindan dengan kearifan budaya Jawa yang tercermin dalam sikap *narima* dan kesabaran, *unggah-ungguh*, *urip iku urup*, kerja keras, kerukunan, kasih sayang keluarga, penghormatan kepada orang tua, kesederhanaan, tanggung jawab, dan pentingnya pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya dapat dibaca sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai medium untuk memahami cara pandang, nilai, dan relasi sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan budaya menjadi bagian penting dalam memahami representasi masyarakat Jawa dalam novel *Ibuk.*

Ketiga, bahasa dan kearifan budaya Jawa dalam novel *Ibuk* berpotensi sebagai rekonstruksi *living heritage* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini, *living heritage* tidak dimaknai bahwa novel *Ibuk* merupakan warisan budaya secara langsung, melainkan bahwa novel tersebut menjadi media tekstual yang mendokumentasikan dan merepresentasikan bahasa, nilai, kebiasaan, serta pandangan hidup yang dapat dimaknai dan ditransmisikan kembali. Pemanfaatannya dapat diarahkan pada pembelajaran apresiasi sastra, analisis kebahasaan berbasis konteks, identifikasi nilai budaya, serta penguatan literasi budaya dan digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan bentuk bahasa Jawa, kearifan budaya Jawa, antropologi sastra, konsep *living heritage*, dan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam satu kerangka kajian. Secara teoretis, penelitian memperkuat pemahaman bahwa karya sastra dapat menjadi ruang untuk membaca hubungan bahasa dan kebudayaan sekaligus merekonstruksi pengalaman budaya dalam konteks pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan alternatif pemanfaatan novel

sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Namun, kesimpulan penelitian ini terbatas pada representasi bahasa dan kearifan budaya yang ditemukan dalam satu karya sastra, yaitu novel *Ibuk*, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan keseluruhan penggunaan bahasa dan budaya Jawa dalam masyarakat. Selain itu, potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran belum diuji melalui implementasi langsung kepada peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini menjadi bahan ajar, modul, atau media pembelajaran berbasis *living heritage* serta menguji penerapannya secara empiris untuk mengetahui kontribusinya terhadap keterampilan berbahasa, literasi budaya, dan penguatan identitas peserta didik.

REFERENCES

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125.

Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22. https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888.

Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Jubindo: *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–66. https://doi.org/10.32938/jbi.v8i1.4305.

Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). The urgency of learning Indonesian based on local wisdom. *International Journal of Social Service and Research*, 3(2), 360–366. https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i2.258.

Nurhadi, A. (2019). "*Sistem Mata Pencaharian dalam Novel Lintang Lantip Karya Aishworo Ang Sebagai Implementasi Karakter Kerja Keras (Analisis Antropologi Sastra)*" dalam Seminar Nasional Literasi IV. Semarang: Program Studi PBSI FPBS UPGRIS. https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/download/774/487/1643.

Pratiwi, V., & Fahruddin. (2019). Representasi kemiskinan dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan dan relevansinya pada bahan ajar di sekolah (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 71–80. http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB.

Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 140–150. https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681.

Putri, A. A., Khotimah, K., & Azika, T. (2024). Pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi sosial. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 1223–1229. https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/752.

Ratna, I. N. K. (2011a). Antropologi sastra: Mata rantai terakhir analisis ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50. https://mabasan.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN/article/view/197.

Ratna, I. N. K. (2011b). Antropologi sastra: Perkenalan awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159. https://www.researchgate.net/publication/318880186_ANTROPOLOGI_SAS

TRA_PERKENALAN_AWAL_Anthropology_Literature_an_Early_Introduction.

Safitri, R. A., & Ikaputra. (2024). Living heritage sebagai pendekatan konservasi: Sebuah studi literatur. Sinektika: *Jurnal Arsitektur*, 21(1), 49–58. https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2450.

Saputra, E., Kasmawati, K., & Parisu, C. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934.

Sari, Y. (2024). Peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 211–222. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183.

Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130–137. https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. https://ich.unesco.org/en/convention.

Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi. *Wacana*. 20(1). https://share.google/gE0Bvj0XWER2Zmd5w

Widen, K. (2024). *Buku Ajar Pengantar Antropologi*. Padang: GEMILANG PRESS INDONESIA.